



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Lutung Kasarung

Cerita Rakyat dari Jawa Tengah



Kustri Sumiyardana

Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Cerita Rakyat dari Jawa Tengah

Lutung Kasarung



Kustri Sumiyardana

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

LUTUNG KASARUNG

Penulis : Kustri Sumiyardana
Penyunting : Rini Adiati Ekoputranti
Ilustrator : Dewi Mindasari
Penata Letak: Papa Yon

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 2 SUM 1	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Sumiyardana, Kustri Lutung Kasarung: Cerita Rakyat dari Jawa Tengah/Kustri Sumiyardana. Rini Adiati Ekoputranti (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016. viii; 56 hlm.; 21 cm.
ISBN: 978-602-437-097-8 1. KESUSASTRAAN RAKYAT-JAWA 2. CERITA RAKYAT-JAWA TENGAH	

Sambutan

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol,



kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, “Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah”.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita





rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Indonesia kaya akan cerita rakyat. Cerita-cerita tersebut kadang memiliki kemiripan antara satu daerah dan daerah lain. Salah satu cerita yang mirip adalah penyamaran seorang pemuda menjadi binatang sejenis kera untuk menemukan putri pujaan hatinya. Jawa Tengah dan Jawa Barat sama-sama memiliki cerita “Lutung Kasarung”. Keduanya bercerita tentang seorang pemuda yang menyamar menjadi lutung ‘sejenis kera’ untuk mendekati putri yang dicintainya. Meskipun demikian, kedua cerita itu sangat berbeda. Di Jawa Barat, tokoh dalam cerita itu adalah Purbasari dan Guru Minda, sedangkan di Jawa Tengah tokohnya adalah Dewi Ciptarasa dan Banyak Catra. Tidak hanya tokohnya, alur kedua cerita tersebut juga berbeda. Selain “Lutung Kasarung”, di daerah lain juga terdapat cerita serupa, misalnya, “Tutur Monyeh” di Nusa Tenggara Barat. Ini semua menunjukkan kekayaan bangsa Indonesia.

Meskipun menceritakan pangeran dari Pajajaran, cerita “Lutung Kasarung” dalam buku ini berasal dari Jawa Tengah. Cerita itu tepatnya berasal dari daerah Kebumen. Oleh karena itu, nama-nama tempat terjadinya peristiwa dalam cerita ini ada di Kebumen. Cerita “Lutung Kasarung” semula disebarakan secara lisan. Penulisan cerita tersebut dalam bentuk buku merupakan salah satu usaha agar cerita itu tidak hilang.

Akhirnya, penulis berterima kasih kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah menerbitkan buku-buku cerita rakyat. Penulis juga mohon maaf jika ada kesalahan dalam penulisan cerita ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca.

Jawa Tengah, April 2016
Kustri Sumiyardana



Daftar Isi

Sambutan.....	iii
Pengantar	v
Sekapur Sirih.....	vii
Daftar Isi	viii
Lutung Kasarung	1
Biodata Penulis.....	51
Biodata Penyunting.....	53
Biodata Ilustrator.....	54

Lutung Kasarung

Pagi itu matahari bersinar cerah. Sinarnya menerangi bagian pendapa istana Pajajaran. Tampak Prabu Siliwangi duduk di singgasana. Di sebelahnya ada permaisuri. Sementara itu, di hadapan mereka duduk bersila ketiga putranya, Banyak Catra, Banyak Blebur, dan Dewi Pamungkas. Sebenarnya masih ada satu lagi putra Prabu Siliwangi, yaitu Banyak Ngampar. Akan tetapi, putra keduanya itu sudah lama meninggalkan istana dan membangun padepokan menjadi seorang pendeta.

Hari itu Prabu Siliwangi memanggil putra-putrinya berkaitan dengan penobatan Banyak Catra untuk menggantikannya.

“Banyak Catra, aku ini sudah tua. Kamulah yang harus menggantikan aku menjadi Raja Pajajaran. Sebagai seorang raja, kamu harus memiliki permaisuri. Menikahlah segera!”

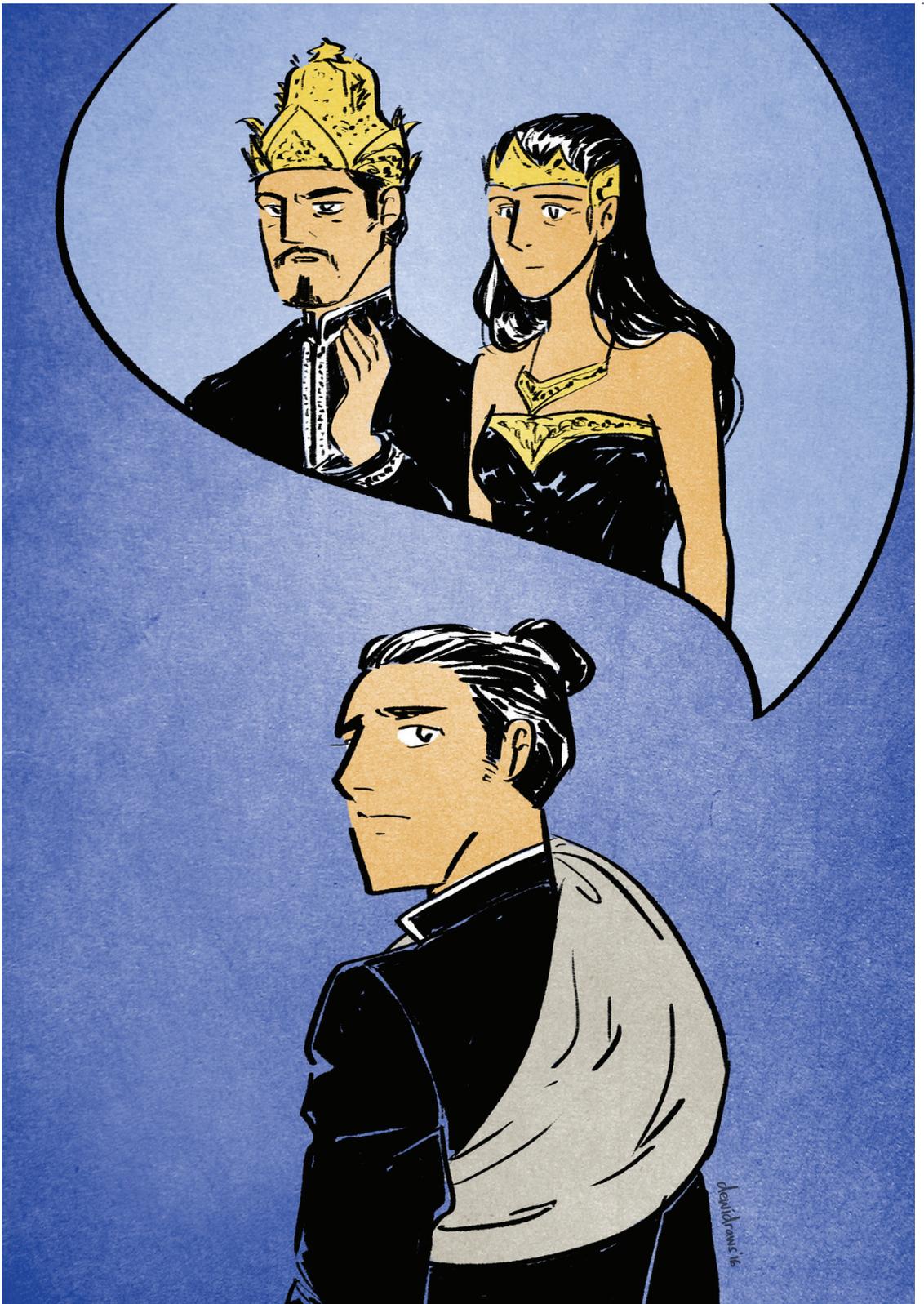




Suasana menjadi hening. Berat bagi Banyak Catra untuk memenuhi permintaan ayahnya itu. Hal itu bukan karena tidak ada wanita yang mau dengannya. Bukan. Sudah berapa putri bangsawan di Pajajaran atau mancanegara yang diperkenalkan kepadanya. Akan tetapi, putra tertua Prabu Siliwangi itu belum mau menerimanya. Dari semua putri tersebut, tidak ada yang cocok di hatinya. Baginya hanya bunda permaisurilah wanita yang benar-benar sempurna. Cantik dan lembut. Sudah lama ia mendambakan wanita secantik dan selembut ibunya, tetapi sampai saat itu belum ditemukannya.

Karena lama tidak ada jawaban, akhirnya Prabu Siliwangi berkata, “Baik, Banyak Catra, aku tahu kamu masih belum dapat menentukan pilihan. Aku beri waktu sampai purnama depan. Jika kamu belum juga mendapat calon istri, aku yang menentukan wanita untuk menjadi jodohmu.”

Banyak Catra menjadi sedih. Ia merasa mengecewakan kedua orang tuanya. Akan tetapi, memang benar-benar belum ada wanita yang berkenan





di hatinya. Malam harinya, Banyak Catra merasa gelisah sehingga tidak dapat tidur. Akhirnya, pada suatu malam ia pergi meninggalkan istana secara diam-diam. Tidak ada orang yang mengetahui kepergiannya.

Malam itu juga Banyak Catra pergi berjalan kaki. Rasa lelah tidak dihiraukannya. Ibu Kota Pajajaran telah ditinggalkannya. Banyak Catra melangkah menuju Gunung Tangkuban Perahu. Ia pun sampai di sebuah pondok di kaki gunung. Di situ tinggal seseorang yang sangat dihormatinya. Seorang pendeta yang sangat sakti. Orang yang selama ini menjadi gurunya, ia bernama Ki Ajar Wirangrong.

Rupanya Ki Ajar Wirangrong sudah mengetahui kedatangan Banyak Catra. Meskipun sudah malam, orang tua itu belum tidur, menunggu kedatangan Pangeran Pajajaran tersebut.

“Silakan masuk, Ananda,” kata Ki Ajar Wirangrong. “Saya tahu maksud Ananda ke pondok hamba ini. Memang, gadis yang Ananda cari itu sangat sulit, tetapi ada. Di sebelah timur sana ada negeri bernama Pasirluhur. Pergilah Ananda ke sana. Putri bungsu

Adipati Pasirluhur sangat sesuai dengan idam-idaman Ananda. Pergilah menemui patih di Pasirluhur, yaitu Patih Reksanata. Jadilah anak angkatnya dengan nama Kamandaka. Dengan cara itu, kehendak Ananda untuk bertemu calon istri yang Ananda idam-idamkan itu akan terlaksana.”

Dengan petunjuk itu, malam itu juga Banyak Catra mohon diri untuk pergi ke Kadipaten Pasirluhur di sebelah timur. Banyak Catra menyamar dan mengganti namanya menjadi Raden Kamandaka. Ia pergi hanya menggunakan pakaian rakyat biasa.

Setelah sampai di Pasirluhur dan bertanya-tanya kepada orang yang dijumpainya, Kamandaka menemukan rumah sang patih. Ia duduk-duduk di depan pagar rumah itu, menunggu saat yang tepat untuk bertemu Patih Reksanata. Ada beberapa kali ia melihat orang keluar masuk rumah tersebut. Akhirnya Kamandaka mengetahui orang yang bernama Patih Reksanata. Diam-diam ia sering mengikuti patih itu dari kejauhan.





Suatu hari Patih Reksanata berkuda ke kota. Kamandaka berjalan mengikutinya. Tiba-tiba, kuda yang ditunggangi sang patih menjadi liar dan mengamuk. Seketika orang-orang di sekitarnya panik. Kuda itu tidak dapat dikendalikan oleh sang patih.

Melihat hal itu, Kamandaka segera bertindak. Dengan cekatan ia melompat dan melesat memegangi tali kendali kuda. Binatang itu meronta-ronta. Kamandaka bersikap waspada. Ia berhasil mengelak dari tendangan kuda itu. Sekuat tenaga pemuda tersebut menarik tali dan mengikatnya ke pohon besar di dekatnya. Kuda itu tidak mampu melepaskan diri.

Sesudah agak lama, binatang itu menjadi lemah. Ia tidak meronta lagi. Kamandaka mendekati kuda dan mengelus-elus kepalanya. Semula kuda tersebut mendengus marah pada manusia yang mendekatinya. Akan tetapi, setelah melihat orang yang dihadapinya berlaku baik dan lembut kepadanya, kuda itu menjadi tenang. Binatang itu justru mengusap-usapkan kepalanya ke tangan Kamandaka.

Sesudah selesai mengurus kuda, Kamandaka menoleh ke Patih Reksanata. Patih itu telah turun dari kuda dan memperhatikan sang pemuda. Seketika Kamandaka menjatuhkan diri berlutut dan menghormat kepada patih.

“Maafkan hamba, Tuanku Patih, jika perbuatan hamba Tuan anggap lancang.”

Patih Reksanata menatap tajam kepada Kamandaka. Ia tertarik kepada pemuda di hadapannya. Anak muda itu demikian tampan, tutur katanya halus, dan tingkah lakunya sopan.

Sambil tersenyum, Patih Reksanata menjawab, “Ah, kamu tidak salah, Anak Muda. Justru aku yang harus berterima kasih. Hampir saja aku celaka. Untung kamu datang menyelamatkan aku. Kalau boleh tahu, siapakah namamu? Kamu berasal dari mana? Siapa nama orang tuamu?”

“Daulat Tuanku, hamba ini sebatang kara, selama ini hamba mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Adapun nama hamba adalah Kamandaka.”





Patih Reksanata terpesona kepada pemuda yang duduk dengan takzim di hadapannya. Seketika tumbuh rasa sayang di hatinya. Sang patih menawari Kamandaka tinggal di rumahnya. Semula, Kamandaka mengatakan jika ia tidak enak hati tinggal di rumah pembesar seperti Patih Reksanata. Sang patih terus mendesak pemuda itu dan Kamandaka pun menerima tawaran tersebut.

Akhirnya Kamandaka diajak pulang ke rumah Patih Reksanata. Bahkan, kemudian pemuda tersebut diangkat menjadi anaknya. Kebetulan sudah lama berumah tangga, Patih Reksanata belum dikaruniai anak. Karena tingkah lakunya yang baik, Kamandaka diberi kepercayaan memimpin prajurit-prajurit di kepatihan. Tidak lama kemudian namanya sudah terkenal sebagai anak laki-laki Patih Reksanata.

Semakin lama Patih Reksanata semakin tertarik kepada Kamandaka. Anak muda itu demikian tampan, tutur katanya halus, dan tingkah lakunya sopan.

Pasirluhur adalah nama kadipaten di pesisir selatan Jawa. Kadipaten itu diperintah oleh Adipati Kandadaha. Di bawah pemerintahannya, rakyat Kadipaten Pasirluhur

hidup makmur dan sejahtera. Adipati Kandadaha memiliki beberapa putri. Semua putrinya sudah bersuami, kecuali si bungsu yang bernama Dewi Ciptarasa. Putri itu sangat cantik jelita. Budi pekertinya halus. Sebenarnya, banyak pangeran yang ingin menyuntingnya. Akan tetapi, belum ada yang berkenan di hati sang putri.

Saat itu rakyat Kadipaten Pasirluhur tengah bergembira. Tahun tersebut hasil pertanian meningkat. Hasil panen dan melaut melimpah ruah. Untuk merayakannya, Adipati Kandadaha mengadakan pesta rakyat. Sang adipati menghadiri pesta diiringi para putrinya. Umumnya rakyat kadipaten terpesona melihat kecantikan Dewi Ciptarasa. Dengan menaiki kereta, sang putri dan kakak-kakaknya berkeliling di jalan-jalan ibu kota kadipaten.

Kamandaka yang dikenal sebagai anak Patih Reksanata memimpin para prajurit mengawal rombongan para putri. Ketika pertama kali melihat Dewi Ciptarasa, hati Kamandaka bergetar. Sungguh cantik sekali putri





itu. Demikian pula, Dewi Ciptarasa terpesona melihat ketampanan Kamandaka. Berkali-kali ia mencuri pandang kepada pemuda itu.

“Siapa pemuda itu, Bibi?” tanya Dewi Ciptarasa kepada emban yang selalu mendampinginya. “Sepertinya, baru kali ini aku melihatnya. Apakah ia orang baru?”

“Ia anak Ki Patih Reksanata, Tuan Putri,” jawab emban.

“Anak Paman Patih Reksanata? Apakah Paman Patih memiliki anak? Mengapa aku baru tahu sekarang?”

“Daulat Tuan Putri, pemuda itu memang belum lama diangkat menjadi anak oleh Ki Patih Reksanata, namanya Kamandaka.”

“O, jadi anak angkat. Pantas selama ini aku tidak pernah tahu.”

Siang itu Dewi Ciptarasa berkeliling kota. Kamandaka berkuda di samping keretanya, siap melayani keperluan sang putri.

Di dekat pasar kota, Dewi Ciptarasa meminta kusir kereta supaya berhenti. Ia tertarik pada beberapa makanan yang disajikan di pinggir jalan. Segera ia

membuka pintu, tetapi saat melangkah mau keluar, mendadak kakinya terpeleset. Dengan sigap Kamandaka menangkap tubuh Dewi Ciptarasa yang mau jatuh. Sang putri jatuh di hadapan Kamandaka. Sesaat kedua orang itu terdiam dengan keadaan itu. Kamandaka segera menolong sang putri. Sang putri dengan cepat kembali masuk ke kereta, tidak jadi turun.

Rombongan itu kembali ke istana. Berjuta perasaan menghingapi hati Kamandaka. Ada rasa bersalah di hatinya, tetapi juga terselip rasa senang, berbunga-bunga karena baru saja berdekatan dengan putri pujaannya. Hal serupa menghingapi hati Dewi Ciptarasa. Ada rasa malu, senang, dan kagum kepada pemuda itu. Berkali-kali ia melirik keluar. Akan tetapi, rasa malu menguasai dirinya.

Setelah peristiwa itu, Kamandaka lalu menulis surat dalam daun lontar. Surat itu diam-diam ia titipkan kepada emban kepercayaan Dewi Ciptarasa. Surat segera dibaca Dewi Ciptarasa. Dalam surat itu, Kamandaka menyampaikan permintaan maafnya.





Dewi Ciptarasa makin mengagumi kehalusan budi Kamandaka. Ia tahu bahwa Kamandaka melakukan hal itu karena ingin menolongnya. Jadi, itu bukan kesalahan sang pemuda.

Dewi Ciptarasa membalas surat itu. Ia menulis bahwa itu bukan kesalahan Kamandaka. Bahkan, Dewi Ciptarasa merasa berterima kasih kepada pemuda itu. Lontar yang bertulis itu diberikan sang dewi kepada emban agar diberikan kepada Kamandaka.

Demikianlah, kedua makhluk yang sedang jatuh cinta itu mengadakan hubungan lewat surat. Beberapa kali Kamandaka mengirimkan kidung-kidung yang berisi kekagumannya kepada Dewi Ciptarasa. Sang putri membalas dengan tulisan serupa. Dalam hal ini, si emban setia sangat berjasa kepada mereka berdua. Beberapa lama kemudian, Kamandaka memberanikan diri menemui Dewi Ciptarasa di keputren. Hal itu dilakukannya secara diam-diam. Hanya emban setia yang mendampingi sang putri saat bertemu dengan Kamandaka .

Suatu hari, ketika Raden Kamandaka sedang menemui Dewi Ciptarasa, pengawal keputren mengetahui bahwa di keputren ada seorang lelaki masuk. Pengawal itu mengira bahwa ada pencuri. Si pengawal lalu memanggil teman-temannya. Kamandaka dikepung untuk ditangkap. Pemuda itu melawan. Berkat kesaktiannya, Kamandaka berhasil lolos dari kepungan prajurit Pasirluhur. Ia melompat dan berdiri di tembok benteng istana. Darah mudanya mendidih mendapat perlakuan demikian dari para prajurit. Oleh karena itu, di atas tembok ia berteriak, “Hai, para prajurit. Ayo tangkap aku kalau bisa, tandingilah kesaktian Kamandaka anak Patih Reksanata.”

Setelah mengucapkan perkataan itu, Kamandaka melompat dari tembok benteng dan menghilang di kegelapan malam. Para prajurit berusaha mengejar pemuda itu, tetapi sia-sia.

Peristiwa itu dilaporkan kepada Adipati Kandadaha. Adipati Pasirluhur sangat murka mendengar hal itu. Malam itu juga Patih Reksanata diperintahkan menghadapnya.





Dengan tergopoh-gopoh, Patih Reksanata menghadap sang adipati. Dari para pengawal ia sudah mendapat kabar kemarahan Adipati Kandadaha. Di hadapan sang adipati, Patih Reksanata hanya tunduk terdiam. Ia merasa malu dan marah kepada kelakuan anaknya itu. Malam itu juga Patih Reksanata diperintahkan untuk mengejar dan menangkap Kamandaka dalam keadaan hidup atau mati.

Patih Reksanata memimpin bala tentara mengejar Kamandaka. Berkat aji kesaktiannya, Patih Reksanata mengetahui arah lari anak angkatnya itu.

Saat itu, Kamandaka sedang beristirahat di pinggir hutan. Karena lelah, ia tertidur. Waktu itulah Patih Reksanata dan para prajurit tiba di tempat itu. Telinga Kamandaka sangat terlatih. Ketika mendengar ada orang mendekat, ia terbangun. Para prajurit segera bergerak hendak menangkapnya. Kamandaka melawan. Setelah menjatuhkan beberapa orang, Kamandaka meloncat melarikan diri. Para prajurit tidak dapat mengejar pemuda itu. Hanya Patih Reksanata yang berkat





kesaktiannya mampu berlari menyusul Kamandaka. Ayah dan anak angkat itu berkelahi. Semula Patih Reksanata sangat marah dan berapi-api menyerang Kamandaka. Akan tetapi, kemudian perasaan sayang menguasai hatinya. Gerakannya makin pelan dan akhirnya berhenti menyerang anak angkatnya itu. Ketika melihat Patih Reksanata berhenti menyerang, Kamandaka juga menghentikan perlawanannya.

Patih Reksanata terdiam beberapa saat. Bagaimanapun juga, ia sangat menyayangi anak angkatnya itu. Di lubuk hatinya yang terdalam justru ia menyetujui hubungan Kamandaka dengan Dewi Ciptarasa. Pasangan itu sangat serasi. Setelah diam beberapa saat, Patih Reksanata berkata dengan penuh kasih.

“Anakku Kamandaka, tidak kusangka kamu yang selama ini aku asuh, aku kasihi, aku sayangi, justru memalukan aku. Kamu telah mengecewakan ayahmu ini, Kamandaka.”

Kamandaka terdiam. Ia merasa sangat bersalah. Akan tetapi, ia memang tidak dapat mengendalikan perasaan cintanya kepada Dewi Ciptarasa. Dengan pelan, ia menjawab, “Ampuni hamba, Ayahanda. Hamba sadar telah mengecewakan Ayahanda dan Ibunda. Oleh karena itu, sekarang hamba bersedia Ayahanda tangkap. Hamba tidak akan melawan.”

Berat bagi Patih Reksanata mendengar perkataan anak angkatnya itu. Di satu sisi ia sedang menjalankan perintah atasannya. Sementara itu, di sisi lain ia sangat menyayangi Kamandaka. Ia tidak tega melihat anaknya itu akan mendapat hukuman berat. Akhirnya, setelah beberapa saat berpikir, Patih Reksanata berkata.

“Tidak, Anakku. Aku akan melepaskanmu. Pergilah yang jauh. Aku akan melapor bahwa aku berhasil membunuhmu.”

Patih Reksanata memeluk Kamandaka dengan kasih sayang. Lalu, ia berbalik dan melangkah pergi ke arah semula. Dalam perjalanan, Patih Reksanata bertemu dengan para prajurit. Setelah mengatakan bahwa ia sudah membunuh Kamandaka, Patih Reksanata memimpin para prajurit kembali ke Kadipaten Pasirluhur.





Di hadapan Adipati Kandadaha, Patih Reksanata melaporkan bahwa ia berhasil menemukan Kamandaka. Akan tetapi, pemuda itu melawan sehingga terjadi pertempuran. Dalam pertempuran itu Kamandaka terdesak dan jatuh ke jurang yang sangat terjal. Adipati itu puas mendengar laporan Patih Reksanata. Ia mengira Kamandaka sudah tewas.

Ketika berita itu sampai ke Dewi Ciptarasa, putri itu sangat bersedih. Ia masuk ke kamarnya dan menangis tersedu-sedu di pembaringan. Emban yang setia berusaha menghiburnya.

Sementara itu, sepeninggal Patih Reksanata, Kamandaka duduk termenung. Ia sangat sedih dengan apa yang dialaminya. Masih terbayang-bayang pertemuannya dengan Dewi Ciptarasa. Semuanya terasa indah. Sayang sekali semua harus berakhir.

Kamandaka termenung sampai tidak terasa hari sudah pagi. Ia segera bangkit dan melangkah pergi. Kamandaka tidak tahu harus pergi ke mana. Akhirnya, ia bermaksud mencari sungai untuk mandi atau sekadar mencuci muka.

Beberapa saat kemudian ia mendengar suara gemericik air. Pemuda itu segera menuju ke arah suara itu. Kamandaka bermaksud membasuh muka ketika dilihatnya seorang pemuda sedang asyik memancing di pinggir sungai. Pemuda itu terkejut waktu mendengar suara gemericik di belakangnya. Kamandaka telah mengejutkannya.

“Maaf, Kisanak, aku tidak bermaksud mengejutkanmu,” kata Kamandaka. “Aku hanya ingin membasuh muka di sungai yang jernih ini.”

Orang itu tertawa pendek. Suaranya renyah, menandakan sifatnya yang riang gembira.

“Tidak apa-apa, Kisanak. Kisanak ini dari mana dan mau ke mana? Tampaknya Kisanak sangat lelah.”

“Aku juga tidak tahu mau ke mana. Aku hanya mengikuti ke mana kakiku melangkah. Aku ini orang sebatang kara, tidak memiliki apa-apa di dunia ini.”

“Kalau tidak keberatan, bagaimana kalau Kisanak tinggal di tempatku. Namaku Rekajaya dari Desa Paniagih.”





Kamandaka sangat senang mendengar tawaran itu. Ia segera mengiyakan dan mengenalkan namanya.

Kamandaka mengikuti Rekajaya ke Desa Paniagih. Di desa itu Rekajaya tinggal berdua dengan ibunya yang bernama Mbok Kertasura. Perempuan itu sangat sukacita menerima kedatangan Kamandaka. Beberapa waktu kemudian Mbok Kertasura yang sangat sayang kepada Kamandaka mengangkatnya menjadi anak.

Di tempat baru itu, Kamandaka sangat rajin membantu orang tua angkatnya. Ia juga bersahabat karib dengan Rekajaya. Salah satu kegemaran Kamandaka di desa itu adalah memelihara jago untuk pertunjukan kekuatan paruh dan taji ayam. Ia memiliki ayam jago yang dinamai Mercuri. Ayam jago ini tidak terkalahkan. Uang hasil lomba kekuatan ayam itu digunakan untuk membangun Desa Paniagih. Desa itu akhirnya diganti namanya menjadi Desa Sugihan.

Oleh karena terus menang, nama Kamandaka menjadi terkenal. Berita ini didengar oleh Adipati Kandadaha. Ia menjadi gusar karena Kamandaka yang

disangkanya telah mati, ternyata masih hidup. Akhirnya, ia memerintahkan para prajuritnya untuk menangkap Kamandaka dalam keadaan hidup atau mati.

Sementara itu, kepergian Banyak Catra dari Pajajaran membuat Prabu Siliwangi menjadi sedih. Ia memerintahkan penggawa untuk mencarinya, tetapi tiada hasil. Sang prabu kemudian memanggil putra keduanya, Banyak Ngampar, ke istana.

Pagi itu Banyak Ngampar sudah ada di istana. Ia menghadap ayahnya. Dilihatnya Prabu Siliwangi sangat kuyu karena kesedihannya.

“Banyak Ngampar, apakah kamu tahu mengapa kamu aku panggil ke sini?”

“Daulat, Ayahanda, hamba belum mengetahui maksud Ayahanda memanggil hamba.”

“Ketahuilah, sudah satu bulan ini kakakmu, Banyak Catra, meninggalkan istana tanpa pamit.”

Banyak Ngampar terkejut mendengar perkataan Prabu Siliwangi. Ia yang selama ini tinggal mengasingkan diri di pertapaan tidak mendengar berita itu. Sekarang pikirannya melayang mengkhawatirkan kakak yang sangat dikasihinya itu.





“Oleh karena itu, Banyak Ngampar,” Prabu Siliwangi melanjutkan, “Aku perintahkan kamu mencari kakakmu. Bawalah ia kembali ke istana.”

Banyak Ngampar menyanggupi permintaan itu. Hari itu juga ia berangkat mencari kakaknya. Prabu Siliwangi membekalinya dengan pusaka Pajajaran yang bernama Kujang Pamungkas. Dalam perjalanan itu, Banyak Ngampar menyamar dengan nama Silihwarni.

Dalam pencariannya, Silihwarni mengikuti saja kata hatinya. Ia berkuda ke arah timur. Akhirnya, ia tiba di Kadipaten Pasirluhur. Saat singgah di kedai, ia mendengar orang-orang asyik membicarakan Kamandaka, seorang pemuda yang sangat terkenal. Orang-orang itu juga menceritakan kehebatan Kamandaka yang selalu lolos dari sergapan pasukan Adipati Kandadaha.

Silihwarni tertarik dengan cerita itu. Ia segera menghadap Adipati Kandadaha. Di hadapan Adipati Kandadaha, Silihwarni menyatakan sanggup untuk menangkap Kamandaka. Dengan diiringi beberapa

pengawal, Silihwarni berangkat mencari buronan Kadipaten Pasirluhur itu. Mereka berpakaian seperti rakyat biasa.

Berdasarkan informasi telik sandi, diketahui bahwa Kamandaka saat itu berada di Desa Karangluas. Kebetulan di desa itu tengah dijadikan arena pertunjukan kekuatan ayam. Rombongan Silihwarni segera tiba di arena tersebut. Setelah melihat-lihat suasana, Silihwarni dapat menduga orang yang dicarinya. Kamandaka selalu menang dalam lomba itu. Mereka tidak saling mengenal karena lama tidak bertemu.

Silihwarni kemudian menantang Kamandaka untuk lomba ketangkasan ayam. Kamandaka menerima tantangan itu. Keduanya mempersiapkan ayam jagonya. Kamandaka mengelus-elus si Mercu. Tidak lama kedua ayam dilepaskan. Mercu memperlihatkan kekuatannya. Orang-orang berteriak girang. Kamandaka asyik melihat ayamnya yang berada di atas angin. Itu membuatnya menjadi lengah. Tanpa disadarinya, Silihwarni bergeser ke arah Kamandaka. Ketika sudah dekat, Silihwarni menyerang pemuda itu dengan Kujang Pamungkas.





Kamandaka tidak mengira akan mendapat serangan mendadak. Ia tidak sempat mengelak. Kujang Pamungkas berhasil menggores lambung kiri Kamandaka. Orang-orang di arena tempat itu menjadi gempar. Kamandaka lari menerobos kerumunan orang dan lolos melarikan diri. Desa ini kemudian di beri nama Desa Brobosan yang berarti ‘menerobos kerumunan orang’.

Kamandaka terus berlari sekuat-kuatnya. Rekajaya yang selama ini berada di sampingnya segera mengambil si Mercur dan membawanya lari menyusul Kamandaka. Karena lukanya, Kamandaka tidak kuat berlari lama. Kedua orang itu kemudian berhenti beristirahat. Darah Kamandaka mengucur deras. Oleh karena itu, daerah tersebut diberi nama Desa Bancaran yang berarti ‘mengalir deras’. Ketika melihat sahabatnya kepayahan, Rekajaya mencari daun-daunan untuk menambal luka Kamandaka.

Sesudah keadaan Kamandaka membaik, kedua orang itu melanjutkan perjalanan. Namun, agaknya ayam jago yang dibawa mengganggu perjalanannya.





Oleh karena itu, di suatu desa Kamandaka menyuruh Rekajaya agar mengurung ayamnya. Desa tersebut kemudian diberi nama Desa Kurung Ayam.

Sementara itu, Silihwarni dan para prajuritnya kehilangan jejak. Mereka kemudian mengirim anjing pelacak untuk mengendus dan melacak keberadaan Kamandaka. Di suatu desa Kamandaka berhasil menjebak anjing pelacak yang mengejarnya. Tempat itu kemudian diberi nama Desa Karang Anjing.

Setelah berhasil menjebak anjing pelacak, Kamandaka melanjutkan pelariannya. Saat itu Kamandaka tiba di suatu jalan buntu. Tempat itu kemudian diberi nama Desa Buntu.

Akhirnya, Kamandaka tiba di sebuah gua. Ia bersembunyi di dalamnya. Beberapa hari ia tinggal di tempat itu untuk menyembuhkan lukanya. Akan tetapi, beberapa waktu kemudian, Silihwarni sampai juga di gua itu. Kamandaka tersudut. Ia tidak dapat lari. Kamandaka pun meloncat keluar gua sambil berteriak.

“Hai, orang-orang Pasirluhur, aku tidak akan mundur. Ayo, hadapilah aku, Raden Banyak Catra dari Pajajaran!”

Ketika mendengar tantangan itu, Silihwarni terkejut. Ia tidak menyangka bahwa orang yang dikejanya ternyata adalah kakaknya sendiri yang selama ini dicarinya. Silihwarni lalu berlutut di hadapan kakaknya itu.

“Jadi, Anda adalah kakanda Banyak Catra? Maafkan saya, Kakanda. Saya adalah Banyak Ngampar.”

Kamandaka alias Banyak Catra tertegun. Tidak diduganya, lawannya itu adalah adiknya sendiri. Mereka berdua lalu berpelukan. Kedua kakak beradik yang lama tidak bersua itu menceritakan pengalamannya masing-masing.

“Kakanda, saya selama ini mencari Kakanda. Ayahanda yang menyuruh saya. Pulanglah, Kakanda, seluruh Pajajaran bersedih karena kehilangan Kakanda,” kata Banyak Ngampar.

Banyak Catra terdiam. Ia memang sangat ingin kembali ke Pajajaran, tetapi ia merasa tujuannya belum tercapai. Oleh karena itu, ia menjawab, “Adinda, aku





memang ingin pulang ke Pajajaran. Akan tetapi, sayang sekali aku belum bisa. Aku masih punya urusan di Pasirluhur.”

“Pulanglah dulu, Kakanda, setidaknya untuk mengobati kesedihan ayahanda dan ibunda,” desak Banyak Ngampar.

Banyak Catra berpikir sebentar. Akhirnya, ia berkata, “Baiklah, Adinda. Aku akan pulang menjelaskan urusanku kepada ayahanda. Adinda ikut denganku ke Pajajaran, ‘kan?”

“Nanti aku menyusul, Kakanda. Sekarang aku akan ke Pasirluhur dulu untuk menyelesaikan tanggung jawabku kepada Adipati Kandadaha.”

Kedua bersaudara itu berdiri. Mereka kemudian meninggalkan gua itu. Sebelum pergi, masing-masing sempat menanam pohon jati berjajar di depan mulut gua. Gua itu kemudian dinamakan Gua Jatijajar.

Banyak Catra berpisah dengan Banyak Ngampar. Banyak Catra pulang ke Pajajaran, sedangkan Banyak Ngampar kembali ke Pasirluhur. Untuk memuaskan Adipati Kandadaha, Banyak Ngampar membunuh seekor anjing pelacaknya dan hatinya dipersembahkan kepada

adipati Pasirluhur itu. Ia mengatakan bahwa hati dan darah yang dibawa itu adalah hati dan darah Kamandaka yang berhasil dibunuhnya. Adipati Kandadaha sangat gembira mendengar berita itu. Banyak Ngampar yang dikenalnya dengan nama Silihwarni diberi hadiah yang mahal.

Sementara itu, Banyak Catra dengan ditemani Rekajaya tiba di Pajajaran. Betapa senangnya Prabu Siliwangi dan permaisuri melihat kedatangan putra sulungnya itu. Setelah memeluknya, sang raja menanyakan kepergian putranya selama ini. Banyak Catra menjelaskan kepergiannya.

“Mohon ampun, Ayahanda. Hamba pergi dari istana untuk mencari putri sebagai pendamping hamba. Syukurlah, saat ini hamba sudah menemukan putri itu.”

Prabu Siliwangi dan permaisuri sangat senang mendengar kabar itu. Namun, ucapan Banyak Catra selanjutnya mengecewakan mereka.

“Akan tetapi, Ayahanda dan Ibunda, sayang sekali hamba belum berhasil mewujudkan keinginan Ayahanda dan Ibunda. Oleh karena itu, hamba mohon izin meninggalkan istana lagi untuk mencari cara mendapatkan gadis itu.”





Prabu Siliwangi dan permaisuri mendesak Banyak Catra menceritakan putri idamannya dan menawarkan bantuan untuk mendapatkannya. Akan tetapi, Banyak Catra menolaknya. Ia ingin mendapatkan putri idamannya dengan usahanya sendiri. Akhirnya, dengan berat hati Prabu Siliwangi mengizinkan Banyak Catra pergi.



Banyak Catra belum tahu cara untuk menyunting putri pujaannya. Ia memutuskan untuk kembali ke Gua Jatijajar. Di gua tersebut ia bertapa mengheningkan diri. Rekajaya masih setia menemani. Saat Banyak Catra bersemadi, Rekajaya berjaga-jaga di sekitar gua. Tujuh hari kemudian, Banyak Catra mendengar suara petunjuk bahwa ia akan dapat menyunting Dewi Ciptarasa kalau ia sudah mendapatkan pakaian lutung, yaitu binatang sejenis kera. Untuk itu, ia disuruh bertapa di Hutan Batur Agung.

Banyak Catra mengikuti suara tersebut. Ia mengajak Rekajaya ke Hutan Batur Agung. Suatu malam saat ia bertapa, tiba-tiba meluncur seberkas cahaya di





depannya. Setelah dihampiri, cahaya itu meredup dan berubah menjadi sebuah bungkus. Banyak Catra membuka bungkus tersebut. Di dalamnya terdapat dua pakaian. Satu adalah pakaian lutung yang kemudian dipakainya. Satunya lagi adalah pakaian keblak, yaitu sebangsa kelelawar besar, yang diberikannya kepada Rekajaya. Dengan mengenakan pakaian itu, Banyak Catra dan Rekajaya dapat berlaku seperti layaknya binatang. Banyak Catra dengan mudah dapat berayun-ayun di dahan pohon dan menggenggam dengan kakinya. Sementara itu, Rekajaya dapat terbang saat memakai pakaian keblak. Lutung dan keblak kemudian menghuni Hutan Batur Agung.

Suatu hari, Banyak Catra menulis surat di selembar daun lontar. Keblak diperintahkan untuk menyampaikan lontar itu kepada Dewi Ciptarasa. Rekajaya yang menjadi keblak melaksanakan perintah itu.

Sejak mendengar berita kematian Kamandaka, Dewi Ciptarasa sangat bersedih. Ia susah makan dan tidur. Hari-harinya diisi dengan tangis sedu sedan.

Emban berusaha menghiburnya, tetapi tidak berhasil.

Malam itu, saat Dewi Ciptarasa berada di taman tiba-tiba seekor kelelawar besar terbang di atasnya. Kelelawar itu menjatuhkan selembar lontar di pangkuan sang putri. Sesudah menjatuhkan lontar tersebut, si kelelawar besar terbang menghilang di kegelapan malam.

Dewi Ciptarasa terkejut ketika ada sesuatu jatuh di pangkuannya. Ia segera mendongak ke atas, tetapi ia tidak melihat apa-apa karena kelelawar sudah menghilang. Sang putri segera mengambil lontar itu dan membawanya ke kamar. Ada beberapa baris tulisan di sana. Sang putri tertegun. Ia seperti mengenal tulisan itu. Ya, benar, itu tulisan Kamandaka kekasihnya. Segera dibacanya tulisan di lontar itu. Dalam surat itu kekasihnya mengabarkan jika dirinya masih hidup. Ia menyuruh agar Dewi Ciptarasa meminta ayahnya berburu di Hutan Batur Agung. Bila di hutan itu ditemukan seekor lutung, Adipati Kandadaha diminta





memeliharanya. Lutung inilah yang akan memberi petunjuk kepada Dewi Ciptarasa tentang keberadaan Kamandaka.

Dewi Ciptarasa sangat senang. Semangat hidupnya muncul kembali. Di pembaringan ia tersenyum-senyum sambil memeluk daun lontar di dadanya.

Keesokan paginya Dewi Ciptarasa pergi menemui ayahnya. Adipati Kandadaha terkejut bercampur senang melihat keadaan putrinya yang berubah ceria. Dipikirkannya Dewi Ciptarasa telah melupakan Kamandaka.

“Ada apa, putriku yang cantik, pagi-pagi menemui ayahmu?” tegur Adipati Kandadaha.

“Ayahanda, hamba memiliki keinginan. Pagi ini hamba ingin berjalan-jalan ke Hutan Batur Agung,” jawab Dewi Ciptarasa.

Adipati Kandadaha tersenyum mendengar permintaan itu. Segera saja ia memerintahkan Patih Reksanata mempersiapkan pengawal untuk memenuhi permintaan putrinya itu.

Pagi itu rombongan Adipati Kandadaha berangkat ke Hutan Batur Agung. Dalam rombongan itu ada Adipati Kandadaha, Dewi Ciptarasa, kakak-kakak sang putri, dan menantu-menantu Adipati Pasirluhur. Mereka diiringi para pengawal yang dipimpin Patih Reksanata. Rombongan itu bertamasya sambil berburu di hutan tersebut.

Sesampainya di Hutan Batur Agung, mereka menemukan seekor lutung yang jinak. Akan tetapi, lutung itu hanya mau didekati oleh Dewi Ciptarasa. Sementara, jika didekati oleh orang lain, lutung itu berubah menjadi buas. Dewi Ciptarasa meminta kepada ayahnya untuk memelihara binatang itu. Setelah mendengar permintaan putri kesayangannya itu, Adipati Kandadaha memerintahkan para prajuritnya untuk menangkap lutung tersebut. Para prajurit juga tidak boleh melukai lutung itu karena permintaan sang putri.

Para prajurit Kadipaten Kandadaha bergegas bergerak mau menangkap lutung itu. Akan tetapi, lutung tersebut sangat lincah. Dengan gesit binatang





itu melompat bergelantungan dari pohon ke pohon. Sese kali lutung itu meluncur mendekati orang-orang itu, tetapi kemudian berayun pergi meninggalkan mereka. Demikianlah, para prajurit Kadipaten Kandadaha tidak berhasil menangkap buruannya.

Tiba-tiba muncul Rekajaya yang mengaku sebagai pemilik lutung tersebut. Adipati Kandadaha lalu meminta lutung itu supaya dimiliki oleh Dewi Ciptarasa. Rekajaya membolehkan dengan syarat ia boleh ikut ke istana untuk membantu mengurus lutung itu. Ia juga menyarankan agar lutung itu tidak diikat atau dirantai, tetapi diberi kebebasan untuk bergerak. Setelah terjadi kesepakatan, lutung itu dibawa pulang ke istana Kadipaten Pasirluhur.

Alangkah senangnya Dewi Ciptarasa. Dalam waktu singkat lutung itu menjadi binatang kesayangan Dewi Ciptarasa. Lutung tersebut kemudian terkenal dengan sebutan Lutung Kasarung. Lutung itu diperlakukan seperti manusia. Ia diberi kamar di dekat kamar Dewi Ciptarasa.

Saat hanya ada Dewi Ciptarasa dengan emban setia, Lutung Kasarung membuka kulitnya. Di hadapan Dewi Ciptarasa sekarang ada pemuda yang menjadi impiannya. Sang putri terkejut dan senang sekali. Kekasih yang selama ini dirindukannya telah ada di depannya kembali. Sejak saat itu, Dewi Ciptarasa sering bermain bersama Lutung Kasarung. Saat di keramaian Banyak Catra menjelma menjadi lutung dan ketika hanya ada Dewi Ciptarasa dan emban, ia berubah menjadi pemuda tampan.

Demikianlah, hari-hari dilalui dengan indah oleh Dewi Ciptarasa. Sampai kemudian ada banyak raja dan pangeran yang meminang putri bungsu Pasirluhur itu. Akan tetapi, tidak seorang pun yang diterimanya. Suatu hari datanglah seorang patih dari Nusakambangan. Ia diberi tugas untuk meminang Dewi Ciptarasa oleh Prabu Pulebahas. Prabu Pulebahas mengancam jika pinangan itu ditolak, Kadipaten Pasirluhur akan dihancurkan.

Adipati Kandadaha menjadi bingung memutuskan hal itu. Ia tahu Kadipaten Pasirluhur tidak akan mampu menghadapi kekuatan dari Nusakambangan. Oleh karena itu, ia membujuk Dewi Ciptarasa agar mau menerima pinangan Prabu Pulebahas.





“Anakku, tolonglah orang tuamu ini. Jika kamu sayang kepada kami, terimalah lamaran itu. Negeri ini akan dihancurkan Prabu Pulebahas jika kita menolak lamaran itu.”

Ketika mendengar hal itu, Dewi Ciptarasa menjadi kalut. Ia terdiam. Ia tidak rela dirinya menikah dengan Prabu Pulebahas, sedangkan saat itu ia sudah menemukan pemuda yang menjadi idam-idaman hatinya.

“Ayahanda, izinkan hamba memikirkan masalah itu. Berilah waktu satu malam. Hamba akan memberi jawaban besok pagi.”

Adipati Kandadaha meluluskan permintaan putrinya. Dewi Ciptarasa segera masuk kamar. Di kamar itu ia menangis tersedu-sedu. Saat itu, Lutung Kasarung yang belum mengetahui duduk persoalannya hanya dapat membelai rambut sang putri yang indah. Sesudah tangisnya reda, Dewi Ciptarasa menceritakan masalah yang dihadapi. Lutung Kasarung menyarankan

agar pinangan itu diterima, tetapi dengan syarat Lutung Kasarung harus ikut mendampingi Dewi Ciptarasa dalam pertemuan pengantin.

Keesokan harinya, Dewi Ciptarasa menghadap ayahnya dan menyampaikan syarat itu. Prabu Pulebahas tidak berkeberatan. Para utusan kembali ke Nusakambangan untuk mempersiapkan upacara perkawinan. Adipati Kandadaha merasa lega.

Akhirnya, waktu yang ditentukan tiba. Prabu Pulebahas datang untuk mengawini Dewi Ciptarasa. Pada saat pertemuan pengantin, Lutung Kasarung mendatangi Prabu Pulebahas dan mencakarnya. Raja Nusakambangan itu merasa terganggu dengan adanya Lutung Kasarung. Ia pun marah dan memukul lutung itu. Di luar dugaan Prabu Pulebahas, ternyata Lutung Kasarung lebih gesit dan tangkas. Pergulatan seru segera terjadi. Dalam pergulatan itu akhirnya Prabu Pulebahas kalah dan terkapar di tanah dalam keadaan tidak bernyawa.





dewidraws'16

Keadaan menjadi gempar. Adipati Kandataha memerintahkan prajuritnya untuk menangkap dan membunuh Lutung Kasarung. Saat itulah Lutung Kasarung menjelma menjadi manusia. Adipati Kandataha tidak pangling, itulah Kamandaka. Akan tetapi, ia terpesona melihat aura pemuda itu. Saat itu ia mengenakan pakaian kebesaran dari Pajajaran. Ketika melihat pakaian itu, Adipati Kandataha mengetahui bahwa Kamandaka adalah putra mahkota Kerajaan Pajajaran.

Semua orang yang berada di tempat itu tersihir oleh pesona Banyak Catra. Bahkan, mereka semua jatuh berlutut, termasuk Adipati Kandataha. Banyak Catra tersenyum dan menghampiri adipati Pasirluhur itu. Sang adipati dipegang tubuhnya dan ditarik berdiri.

“Adipati Kandataha, aku adalah Pangeran Banyak Catra dari Pajajaran. Jangan khawatir, aku akan bertanggung jawab. Jika ada serangan dari Nusakambangan, aku akan menghadapinya.”

Adipati Kandataha hanya mengangguk mengiyakan. Benar saja, tidak berapa lama tentara Nusakambangan datang untuk menuntut balas kematian rajanya. Banyak





Catra memimpin pasukan Pasirluhur dibantu oleh Reksanata. Pada saat pertempuran berlangsung, datang bantuan dari Pajajaran. Rupanya Prabu Siliwangi yang mengkhawatirkan putranya menyuruh Banyak Ngampar dan Banyak Blebur membawa pasukan ke Pasirluhur. Oleh kekuatan dahsyat itu, tentara Nusakambangan berhasil dihancurkan.

Adipati Kandadaha akhirnya merestui hubungan Dewi Ciptarasa dengan Banyak Catra. Rombongan dari Pajajaran segera kembali ke kerajaannya untuk mempersiapkan lamaran dan perkawinan putra mahkota. Prabu Siliwangi sangat gembira akhirnya Banyak Catra akan menikah.

Namun, mendekati hari perkawinan ada peristiwa yang mengejutkan. Saat itu diadakan upacara *siraman*, yaitu memandikan mempelai sebelum menikah. Banyak Catra sudah duduk di bangku bertelanjang dada, siap menerima guyuran air dari kedua orang tuanya. Saat itulah Prabu Siliwangi melihat ada seleret bekas luka di perut kiri putranya. Raja tua itu menjadi terkejut. Setahunya tidak ada senjata biasa yang bisa melukai

putranya itu. Karena tidak mampu menyembunyikan perasaannya, Prabu Siliwangi bertanya kepada Banyak Catra.

“Anakku, apakah yang ada di perut kirimu itu? Apakah itu bekas luka? Setahuku tidak sembarangan senjata yang dapat melukaimu.”

Banyak Catra terdiam. Ia tidak sampai hati menceritakan peristiwa yang dialaminya tempo hari. Ditolehnya Banyak Ngampar yang ada di sampingnya.

Banyak Ngampar menunduk. Dengan pelan ia yang menjawab pertanyaan ayahnya itu.

“Daulat Ayahanda, luka di lambung Kakanda Banyak Catra itu karena salah hamba. Waktu Ayahanda menyuruh hamba mencari Kakanda Banyak Catra, hamba sampai di Pasirluhur. Karena lama tidak bertemu dengan kakanda, kami tidak saling mengenali dan berselisih. Saat itulah hamba melukai Kakanda Banyak Catra dengan Kujang Pamungkas.”





Prabu Siliwangi terkejut. Demikian terkejutnya sampai raja tua itu jatuh terduduk. Orang-orang yang berada di tempat itu tidak kalah terkejutnya. Dengan tergepoh-gepoh mereka menghampiri Prabu Siliwangi.

Untuk beberapa saat suasana menjadi hening. Prabu Siliwangi masih duduk sambil terisak. Banyak Catra, Banyak Ngampar, dan Banyak Blebur berjongkok di samping ayah mereka. Semua terdiam, tidak ada yang berani bercakap-cakap.

Setelah berhasil menguasai diri, Prabu Siliwangi berkata, “Aduh, anakku, Banyak Catra, mungkin sudah menjadi kehendak Tuhan. Kamu tidak bisa menjadi raja Pajajaran. Ketahuilah, ada tradisi di Kerajaan Pajajaran bahwa orang yang mendapat luka karena tusukan Kujang Pamungkas tidak boleh menjadi Raja Pajajaran.”

Semua yang hadir terkejut mendengar ucapan Prabu Siliwangi itu. Banyak Ngampar tertunduk. Ia merasa sangat bersalah. Karena perbuatannyalah kakaknya yang sudah menjadi putra mahkota gagal menjadi raja.



dewidraws16



Dengan pelan ia berkata, “Kakanda, maafkan saya. Sayalah yang menyebabkan semua ini. Ayahanda, apakah tidak ada cara lain yang dapat hamba lakukan untuk menebus semua itu? Hamba sanggup memberikan nyawa hamba sekalipun untuk membayar kesalahan hamba.”

Banyak Catra tersenyum. Ia sama sekali tidak bersedih. Pemuda itu sama sekali tidak berkeberatan gagal menjadi Raja Pajajaran.

“Tidak ada yang perlu dimaafkan, Dinda Banyak Ngampar. Dirimu tidak bersalah. Semua ini sudah suratan takdir. Tidak mengapa aku tidak menjadi raja. Aku sudah sangat senang dapat menemukan putri yang aku idam-idamkan. Aku akan meninggalkan Pajajaran mendampingi Dinda Ciptarasa.”

Semua orang yang hadir terharu mendengar keikhlasan Banyak Catra. Sesaat suasana menjadi hening. Kesunyian itu dipecahkan oleh suara Prabu Siliwangi.

“Sudah jelas bahwa Banyak Catra tidak dapat menggantikan kedudukanku menjadi raja di Pajajaran. Banyak Ngampar, kamu sebagai anak kedua, dapat menggantikan kakakmu menjadi raja.”

“Ampuni hamba, Ayahanda. Hamba terpaksa tidak dapat memenuhi perintah Ayahanda. Sudah sejak semula hamba bertekad keluar istana dan memutuskan menjadi pendeta. Bahkan, hamba sudah bersumpah untuk meninggalkan kehidupan duniawi.”

Prabu Siliwangi kembali terdiam. Ia tahu putra keduanya itu telah mengangkat sumpah untuk hidup menjadi pendeta. Oleh karena itu, ia tidak dapat memaksanya. Di samping itu, Banyak Ngampar merasa ia tidak pantas menerima kedudukan itu karena dirinyalah yang menyebabkan kakaknya gagal menjadi raja. Ia tidak mau di kemudian hari orang-orang akan berkata bahwa dirinya berambisi menjadi raja, karena itu ia melukai kakaknya dengan Kujang Pamungkas untuk merebut kedudukan itu.





Beberapa saat kemudian Prabu Siliwangi berpaling kepada Banyak Blebur.

“Banyak Blebur, kedua kakakmu tidak dapat menjadi raja. Tinggal kamu harapanku. Jadilah Raja Pajajaran menggantikan aku.”

Banyak Blebur diam tertunduk. Ia sangat menyayangi saudara-saudaranya. Putra ketiga Prabu Siliwangi itu juga sangat bersedih dengan kegagalan Banyak Catra menjadi raja. Sebenarnya Banyak Blebur ingin menolak kedudukan itu. Ia lebih senang Banyak Catra yang menjadi raja. Akan tetapi, ia tidak memiliki alasan untuk menolak permintaan ayahnya.

“Daulat Ayahanda, hamba hanya dapat menuruti semua perintah Ayahanda.”

Semua merasa lega mendengar jawaban Banyak Blebur itu. Senyum Prabu Siliwangi mengembang lagi.

“Akan tetapi, Ayahanda,” Banyak Blebur melanjutkan, “Hamba juga belum memenuhi syarat menjadi Raja Pajajaran karena hamba belum menikah.”

Prabu Siliwangi tertawa pendek mendengar perkataan putra ketiganya itu. Ia berkata sambil menepuk pundak Banyak Blebur.

“Keadaanmu berbeda dengan keadaan Banyak Catra beberapa bulan yang lalu. Waktu itu kakakmu sama sekali belum memiliki calon istri. Akan tetapi, aku tahu dirimu sudah memiliki calon istri, tinggal meresmikan saja.”

Banyak Blebur tidak dapat mengelak lagi. Banyak Catra memeluk adiknya itu. Ia juga ikut gembira Banyak Blebur akan menjadi Raja Pajajaran menggantikan Prabu Siliwangi.

Upacara *siraman* yang sempat tertunda dilanjutkan kembali. Pernikahan antara Banyak Catra dengan Dewi Ciptarasa dilaksanakan dengan sangat meriah. Rakyat Pajajaran dan Pasirluhur berpesta selama empat puluh hari empat puluh malam.

Banyak Catra dan Dewi Ciptarasa hidup rukun dan berbahagia. Di kemudian hari, Banyak Catra diangkat menjadi adipati di Pasirluhur menggantikan Adipati Kandadaha. Ia menjadi adipati di Pasirluhur dengan gelar Mangku Bumi. Di bawah kepemimpinannya, rakyat Kadipaten Pasirluhur hidup tenteram dan aman sentosa.

Tamat





BIODATA PENULIS



Nama : Kustri Sumiyardana
Pos-el : sumiyardana@gmail.com
Bidang Keahlian : Sastra

Riwayat Pekerjaan:

1. 2003–2016: Pegawai Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
2. 2007–2012: Dosen Luar Biasa IKIP PGRI Semarang

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S-2: Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro (2010--2012)
2. S-1: Sastra Nusantara Universitas Gadjah Mada (1994--2000)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Humor dalam Perspektif Bahasa dan Sastra* (2014) bersama Retno Hendrastuti.
2. *Mutiara Budaya Jawa dalam Naskah Lama Zaman Surakarta* (2014) Anggota tim.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pangeran Diponegoro Menurut Babad Nagri Semarang (2008)
2. Pergantian Makna dalam Bahasa Jawa Krama (2010) Estetika Magis
3. Religius dalam Kidung Rumeksa ing Wengi (2012)
4. Etika Jawa dalam Serat Wuruk Respati (2012)
5. Bentuk dan Bahasa Iklan dalam Majalah Jawa Tahun 30-an (2013)
6. Transformasi Tajussalatin dari Versi Melayu ke dalam Versi Jawa: Perubahan dalam Pengutipan Ayat-Ayat Alquran (2014)
7. Superioritas Orang Jerman dan Eropa: Analisis Post-Kolonial terhadap Dua Novel Karya Karl May (2014)
8. Etika Wayang dalam Novel-Novel Indonesia (2015)
9. Pemberontakan Sastrawan Jawa Modern terhadap Eksistensi Bahasa Baku (2015)

Informasi Lain:

Lahir di Sleman, 26 Februari 1974. Menikah dan saat ini menetap di Semarang. Bergabung dengan organisasi HISKI. Terlibat dalam berbagai kegiatan di bidang pembinaan bahasa dan sastra, beberapa kali menjadi narasumber di berbagai seminar tentang sastra, serta menjadi narasumber di RRI dan TVRI.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Dra. Rini Adiati Ekoputranti, M.M.
Pos-el : riniae@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:

Peneliti Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Bahasa dan Sastra Indonesia
2. S-2 Manajemen
3. S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia

Informasi Lain:

Lahir di Bandung pada tanggal 21 Juli 1957. Sepuluh tahun terakhir Rini telah menyunting modul untuk Lemhanas dan lampiran pidato presiden di Bappenas. Ia juga menyunting naskah dinas pilkada di Mahkamah Konstitusi, di samping aktif menyunting seri penyuluhan dan cerita rakyat di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Dewi Mindasari
Pos-el : dewidraws@gmail.com
Bidang Keahlian: Desain Grafis

Riwayat Pendidikan:

1. TK Angkasa Bandung
2. SDN Merdeka V/I Bandung (1986-1992)
3. SMPN 5 Bandung (1992-1995)
4. SMUN 2 Bandung (1995-1998)
5. S1 DKV Institut Teknologi Bandung (1998-2002)

Website : dewidraws.com

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.